

**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi atas Pemikiran Syed
Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun oleh :

Andika Saputra

NIM. 08410248

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2014

ABSTRAK

Andika Saputra, Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ibnu Miskawaih) Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.

Latar belakang karya ilmiah ini adalah bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis yang disebabkan kurangnya pemahaman akhlak pada diri masyarakat. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan. Di samping itu, pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat Islam mengalami degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan, dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat. Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih merupakan tokoh pembaharu pendidikan Islam yang pemikirannya banyak membahas tentang pendidikan akhlak. Dari latar belakang diatas penulis hendak mengkaji tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, bagaimana komparasi konsep pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dan bagaimana implikasi konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Agama Islam.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak, akhirnya menganalisis data untuk mengetahui keabsahan dan kevalidan data, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam yaitu Ta'dib, tauhid dan metafora, cerita dan yang mencakup semuanya baik yang bersifat realita maupun spiritual. dan Ibnu Miskawaih konsep pendidikan ahlak dalam pendidikan isla *thariqun thabi'i dan al-'adat wa aljihad*. 2) komparasi pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yaitu pendidikan yang mencakup semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi pendidikan, 3) Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Agama Islam terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-sa'adat*).

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andika Saputra

NIM : 08410248

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi dari karya tulis orang lain.

Yogyakarta, 10 september 2014

Yang menyatakan



Andika Saputra
NIM: 08410248



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Andika Saputra
NIM : 08410248
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ibnu Miskawaih)

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 september 2014
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 1992031009



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/216/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Andika Saputra

NIM : 08410248

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 21 Oktober 2014

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji II

Dr. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 29 OCT 2014

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka	11
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	34
BAB II: BIOGRAFI DAN KARYA TOKOH.....	36
A. Syed Muhammad Naquib Al-Attas	36
1. Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.....	36
2. Riwayat Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas	37
3. Karya-Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas	39
B. Ibnu Miskawaih	
1. Biografi Ibnu Miskawaih	43
2. Riwayat Pendidikan Ibnu Miskawaih.....	46
3. Karya-Karya Ibnu Miskawaih.....	48
BAB III: PEMBAHASAN	50
A. Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.....	50
B. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.....	80
C. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih Dalam Pendidikan Agama Islam.....	98
BAB IV: PENUTUP.....	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	109
C. Kata Penutup.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas	39
Tabel II	: Karya Ibnu Miskawaih.....	48
Tabel III	: Matrik Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih	93
Tabel IV	: Matrik persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Syed Muhammad naquib al-attas dan ibnu miskawaih	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Penunjukan Pembimbing
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran III	: Kartu Bimbingan Skripsi.....
Lampiran 1V	: Sertifikat TOEFL
Lampiran V	: Sertifikat TOAFL.....
Lampiran VI	: Sertifikat Teknologi Informatika dan Komputer
Lampiran VII	: Sertifikat PPL 1.....
Lampiran VIII	: Sertifikat PPL-KKN.....
Lampiran IX	: Sertifikat Sospem.....
Lampiran X	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Sementara itu Mahmud As-Sayid Sulthan sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan Islam harus memenuhi beberapa karakteristik, seperti kejelasan, universal, integral, rasional, aktual, ideal dan mencakup jangkauan untuk masa yang panjang. Atau dengan bahasa sederhananya, pendidikan Islam harus mencakup aspek kognitif (*fikriyyah ma'rifiyyah*), afektif (*khuluqiyah*), psikomotor (*jihadiyah*), spiritual (*ruuhiyah*) dan sosial kemasyarakatan (*ijtima'iyah*).¹

Tanpa pendidikan, maka diyakini manusia sekarang tidak ada bedanya dengan generasi manusia masa lampau. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Dalam konteks tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya. Diraihnya kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai bangsa-bangsa diberbagai belahan bumi ini, telah merupakan akses produk suatu

¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006) Hal. 112.

pendidikan, sekalipun diketahui bahwa kemajuan yang dicapai dunia pendidikan selalu di bawah kemajuan yang dicapai dunia industri yang memakai produk lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak sangat penting bagi peserta didik dalam menumbuh kembangkan hubungan antara peserta didik dengan Sang Pencipta, hubungan antara peserta didik dengan manusia lainnya sehingga memunculkan suatu sikap yang harmonis di antara sesamanya. Pernyataan ini sesuai dengan Bukhari Umar bahwa “pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaq karimah). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara totalitas”.² Hal senada juga disampaikan oleh Al-Attas bahwa wajib hukumnya bagi peserta didik untuk membentengi dirinya dengan akhlak yang dalam perkataan beliau dikenal dengan istilah *ta’dib*.³

Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, tingkah laku, dan kesusilaan yang baik untuk masa depan seseorang.

Banyaknya perilaku menyimpang di kalangan remaja dan anak-anak pada zaman globalisasi ini merupakan bukti nyata kemerosotan akhlak. Mereka sudah tidak lagi terikat dengan agamanya. Banyaknya kemaksiatan

² <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html> akses 10 mei 2013

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: MIZAN, 1998), hal. 22.

seperti meluasnya penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, durhaka kepada kedua orang tua, adalah beberapa contoh dan bukti betapa generasi muslim semakin jauh dari nilai-nilai Islami.

Semua itu akibat dari minimnya pendidikan akhlak sedari dini, sejak manusia dalam kandungan. Sejak kecil seorang anak dibiarkan berkeliaran di luar kontrol orang tuanya, karena orang tua terkadang sibuk mencari nafkah, dengan dalih demi kelangsungan hidup keluarga. Mereka lupa, hakekatnya pendidikan akhlak dan kasih sayang kepada anak adalah lebih penting dari sekadar menimbun uang.

Sepanjang sejarah umat manusia, masalah akhlak selalu menjadi pokok persoalan. Karena perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka, wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak menjadi simbol bagi peradaban suatu bangsa.⁴

Apabila pendidikan akhlak tidak ditanamkan dalam diri peserta didik sejak kecil, maka tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskan peserta didik pada sesuatu yang tidak diinginkan oleh masyarakat luas. Misalkan ada seorang pelajar membentak, memukul, saling adu jotos sama teman-temannya, dan lain sebagainya. Hal seperti inilah yang tidak kita inginkan, lebih-lebih bagi orang tua.

⁴ <http://pedulibersamadmbali.blogspot.com/2013/05/pentingnya-pendidikan-akhlak-islam.html>. diakses 5 Desember 2013

Belakangan ini umat Islam dilanda berbagai masalah terutama dalam pendidikan akhlak terhadap peserta didik yang menuntut adanya solusi yang terbaik dalam memecahan permasalahan tersebut. Melihat dari permasalahan ini, Al-Attas dan Ibnu memberikan analisis bahwa yang menjadi penyebab para pelajar melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan Islam bersumber dari kurangnya pembinaan pendidikan akhlak terhadap peserta didik baik yang bersifat formal maupun non-formal.⁵

Sudah menjadi suatu kewajiban kita sebagai pendidik untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan ahlak, hendaknya seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran semata melainkan harus bisa menanamkan ahlak pada diri peserta didik dan mampu menjadi suritauladan yang baik bagi siswa, sehingga siswa mampu memahami dan menjalankan sepenuhnya akan fungsi dan tujuan pendidikan ahlak.

Masalah remaja pada setiap saat merupakan salah satu yang dipersoalkan oleh pemerintah, masyarakat dan orang tua yang menaruh perhatian terhadap pembinaan dan pendidikan para remaja. Menurut keterangan ahli jiwa bahwa pembinaan remaja itu memerlukan sesuatu kekhususan sesuai dengan sifat tertentu, yang ada pada dirinya karena mereka sedang menempuh masa kritis dan guncangan-guncangan dalam dirinya.

Masa remaja termasuk masa terpenting dalam fase umur manusia, pada masa itu pula pemikiran masih labil dan pada masa itu pula

⁵ Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 1.

terbangunlah akidahnya juga pada masa perkembangan tersebut, terbentuklah jati dirinya dan tertanamlah akhlaknya. Saat itu sangatlah dasyat pertempuran antara kebaikan dan kejahatan, antara kebenaran dan kebathilan, antara kehidupan yang suci penuh harga diri dan kehidupan yang penuh sarat permainan dan kesia-siaan.

Sesungguhnya sebab-sebab (yang mendukung terjadinya) penyimpangan dan problem (di kalangan) para pemuda sangat banyak dan bermacam-macam, karena manusia di masa remaja akan mengalami pertumbuhan besar tubuh, pikiran dan akal. Karena masa remaja adalah masa pertumbuhan, sehingga timbullah perubahan yang sangat cepat (pada dirinya). Oleh karena itulah, dalam masa ini sangat dibutuhkan tersedianya sarana-sarana untuk membatasi diri, mengekang nafsu dan pengarahan yang bijaksana untuk menuntun ke jalan yang lurus.⁶

Sementara menurut Abuddin Nata, bahwa banyak dari para orang tua mengeluhkan terhadap ulah perilaku para pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering berbuat keonaran, sering melakukan kemaksiatan, tawuran, mabuk-mabukan, bergaya seperti gayanya orang Barat, banyaknya pemerkosaan dan perilaku penyimpangan-penyimpangan yang lain.⁷ Bahkan para remaja sering membentak dan membantah perintah orang tua. Padahal dalam al-Qur'an sendiri melarang membantah dan membentak orang tua. Seperti firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23 yaitu:

⁶ <http://ekienglandmuse.blogspot.com/2013/10/masalah-remaja-di-zaman-modern.html>
diakses 5 Desember 2103

⁷ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) hal. 190.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ أَلَكِبَرِ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢٧﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.⁸

Melihat dari ayat di atas bahwa pendidikan akhlak sangat penting diterapkan dalam diri anak sejak mulai dini. Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat aqidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Dalam al-Qur'an sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya.

Dengan demikian dalam rangka mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik

⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Semarang: Asy-Syifa', 1999), hal. 427.

melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis.

Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa yang akan datang. Maka dari itu, anak memerlukan penguasaan berbagai kemampuan dasar agar anak dan siap dan dapat menyesuaikan diri dalam setiap segi kehidupannya.

Tujuan pendidikan setidaknya terbagi menjadi dua, yaitu pendidikan bertujuan mengembangkan aspek batin/rohani dan pendidikan bersifat jasmani/lahiriyah. Pendidikan bersifat rohani merujuk kepada kualitas kepribadian, karakter, akhlak dan watak, kesemua itu menjadi bagian penting dalam pendidikan, kedua pengembangan terfokus kepada aspek jasmani, seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif. Pengembangan tersebut dilakukan di institusi sekolah dan di luar sekolah seperti di dalam keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pendidikan berusaha membentuk pribadi berkualitas baik jasmani dan rohani. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas, tidak saja berkualitas dalam segi skill, kognitif, afektif, tetapi juga aspek spiritual. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya. Melalui pendidikan, anak memungkinkan menjadi pribadi sholeh, pribadi, berkualitas secara skill, kognitif dan spiritual.

Terjadinya krisis pendidikan ahlak dapat terlihat dari semakin berkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya akhlak manusia. Anggapan tersebut menjadikan pendidikan diposisikan sebagai institusi yang dianggap gagal membentuk masyarakat yang berakhlak mulia. Padahal tujuan pendidikan di antaranya adalah membentuk pribadi berwatak, bermartabat, beriman dan bertaqwa serta berakhlak.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan dan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang telah dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.⁹ Dengan demikian hendaknya di sekolah sebagai guru mampu mengantarkan anak untuk memahami ilmu akhlak dengan harapan agar anak mampu memahami tentang akhlak yang sebenarnya.

Menurut Islam, pendidikan akhlak adalah faktor penting dalam membina suatu umat membangun suatu bangsa.¹⁰ Kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia yang mengalami multi krisis juga disebabkan kurangnya pemahaman akhlak. Secara umum pembinaan pemahaman akhlak remaja sangat memprihatinkan.

⁹ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 27.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 47

Disamping itu, Pendidikan yang dikehendaki oleh Islam adalah pendidikan yang dibangun di atas konsep ke-Islaman, sehingga mampu membentuk manusia yang unggul secara intelektual, kaya dalam amal, serta anggun dalam akhlak dan kebijakan. Namun, yang terjadi pada saat ini masyarakat Islam mengalami degradasi moral, pelanggaran nilai-nilai semakin akut dan sulit untuk dikendalikan, dan yang memprihatinkan pelanggaran nilai tersebut dilakukan oleh para kaum pelajar dalam berbagai lapisan pada tatanan masyarakat.

Idealnya para pelajar itu seharusnya menjadi suri tauladan atau contoh bagi masyarakat, akan tetapi hal tersebut tidak diterapkan dalam diri para pelajar bahkan sebaliknya para pelajar melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kepincangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gagasan pendidikan fundamental dari seorang tokoh: Syed M. Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih yakni tentang pendidikan akhlak yang dijadikan sebagai konsep dalam pembangunan sumber daya manusia. Dari pemikiran Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, dapat dijadikan sebagai masukan dalam memberikan solusi alternatif terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam pendidikan.

Sebenarnya sistem pendidikan Islam yang menekankan aspek akhlak telah banyak dikemukakan, baik oleh para pakar Islam klasik maupun modern, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, Prof. Dr. Ahmad Amin, Dr. Miqdad Yaljan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan konsep

pendidikan akhlak-nya dan sebagainya. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengungkap kembali pemikiran Ibnu Miskawaih dan Al-Attas di bidang pendidikan akhlak dengan tujuan barangkali dijumpai pendapat yang layak untuk dihidupkan kembali dan di implementasikan dalam pendidikan akhlak masa sekarang dan masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ibnu Miskawaih).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana implikasi kedua konsep tersebut dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.
- b. Menunjukkan komparasi pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.
- c. Mendeskripsikan implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Agama Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memperluas cakrawala dan mendalami konsep Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan islam.
- b. Memberikan kontribusi berupa data ilmiah yang dapat dijadikan rujukan bagi civitas akademika UIN sunan kalijaga dan lembaga pendidikan lainnya
- c. Memperkaya khazanah keilmuan dunia pendidikan islam sebagai bahan pemikiran dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menela'ah beberapa tulisan atau skripsi yang berkaitan dengan apa yang hendak penulis tuangkan dalam skripsi ini. Adapun penelitian atau skripsi-skripsi yang telah ada sebelumnya memberikan gambaran umum tentang sasaran yang akan

penulis sajikan dalam skripsi ini, dan menghindari dari kesamaan pembahasan dengan skripsi sebelumnya :

- a. Skripsi Tutik Haryanti yang berjudul : “ Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam” Fakultas Tarbiyah IAIN Suna Kalijaga, Yogyakarta, 2004. Di dalamnya mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan yang masih kurang nilai-nilai keislamannya. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana konsep atau pandangan Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan akhlak dan bagaimana aplikasi konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam pendidikan Islam.
- b. Skripsi Misbahudin Fandy yang berjudul : “ Pendidikan Karakter dalam Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011. Skripsi ini memaparkan tentang pentingnya pendidikan karakter, juga mengkaji tentang pengertian pendidikan karakter baik secara etimologi maupun terminologi.
- c. Skripsi Wastuti yang berjudul : “Konsep *Ta'dib* Dalam Pendidikan Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas)” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009. Penelitian tersebut mencoba mencari dan mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konsep *Ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, baik pengertian, ilmu dalam *Ta'dib* manusia dalam konsep *Ta'dib* maupun konsep pendidikan Islam meliputi tujuan, kurikulum dan metodenya.

Berdasarkan dari beberapa kajian pustaka di atas, belum ada yang membahas tentang konsep pendidikan akhlak dan implikasinya dalam pendidikan agama islam (studi atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih), penelitian ini lebih fokus membahas tentang konsep pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih) tentang konsep akhlak, komparasi pemikiran tentang pendidikan akhlak dan implikasinya terhadap pendidikan islam. Sedangkan penelitian yang telah ada baru membahas tentang konsep akhlak dan aplikasinya atas pemikiran Ibnu Miskawaih. Tentang pentingnya pendidikan karakter, juga mengkaji tentang pengertian pendidikan karakter baik secara etimologi maupun terminologi atas pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dan membahas tentang konsep *ta'dib* dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas, baik pengertian, ilmu dalam *ta'dib* manusia dalam konsep *ta'dib* maupun konsep pendidikan islam meliputi tujuan, kurikulum dan metodenya.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan member latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

- 1) Perbuatan (hal, cara) mendidik.
- 2) (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan.
- 3) Pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.

Pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas pendidikan baik formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat ia hidup. Menurut caranya pendidikan terbagi atas tiga macam, yaitu:

- 1) *Pressure*, yaitu pendidikan terbagi berdasarkan paksaan (secara paksa)
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan
- 3) Pendidikan dimaksudkan untuk membentuk hati nurani yang baik.

Hakikat dan tujuan pendidikan erat hubungannya dengan tanggapan hidup, demikian juga cara-cara melakukan pendidikan dalam praktik. Pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara baik positif dan negatif.¹¹

Cara-cara positif:

- 1) Memberi teladan baik
- 2) Latihan untuk membentuk kebiasaan
- 3) Memberi perintah
- 4) Memberi pujian
- 5) Hadiah

¹¹ M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, cet.1, 2007), hal.21.

Cara-cara negatif:

- 1) Mengadakan berbagai larangan
- 2) Celaan dan teguran
- 3) Hukuman

b. Akhlak

1) Definisi Akhlak

Kata akhlak merupakan bentuk jama' (*plural*), ia berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang memiliki arti; *sajiyyatun*, *tabi'atun*, atau *'adatun*, yang artinya karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau juga disebut etika. Akhlak juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan satu kali tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.¹²

Menurut Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., MA. menjelaskan, secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptaka. Seakar dengan kata Khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).¹³

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya

¹² *Ibid.*, hal. 273-274.

¹³ Yunhar Ilyas, *Kuliah akhlaq*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.2

baru mengandung nilai akhlaq yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada *Khaliq* (Tuhan). Dari pengertian etimologis seperti ini, akhlaq bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlaq. Penulis pilihkan tiga diantaranya:

a) Imam al-Ghazali:

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁴

b) Ibrahim Anis:

“Ahklaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”¹⁵

c) Abdul Karim Zaidan:

“Ahklaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan.”¹⁶

¹⁴ Al- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.III*,(Bairut: Dar Al-Fikr,tt), hal. 109

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf,cet. Ke V*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo,2003), hal. 4

¹⁶ <http://tarbiyahpewaris.blogspot.com/2008/01/sistem-akhlak-dalam-islam.html>, diakses

23 oktober 2014, jam 02.00

Ketiga definisi yang dikutip di atas sepakat menyatakan bahwa akhlaq atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dalam *Mu'jam al-wasith* disebutkan *min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan). Dalam *Ihya' Ulumuddin* dinyatakan *tahsduru al-af'al bi suhulah wa yusr, min ghairi hajah ila fikr wa ru'yah* (yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).¹⁷

2) Sumber Akhlak

Yang di maksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.¹⁸

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah merupakan ajaran yang paling mulia

¹⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hal.10

¹⁸ *Ibid.*, hal. 4.

dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia.¹⁹ Sehingga telah menjadi keyakinan (aqidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

3) Ruang Lingkup Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk.

Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.

¹⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 5.

b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.²⁰

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaannya pada waktu sadar.

²⁰ Rahmat Djatnika, *Sitem Etika Islam; Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka, 1987), hal. 44.

4) Kedudukan dan Keistimewaan Ahlak dalam Islam

Dalam keseluruhan ajaran Islam akhlaq menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Rasulullah saw menempatkan penyempurnaan akhlaq yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”.(HR. Baihaqi)
- b) Akhlaq merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam, sehingga Rasulullah pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlaq yang baik. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw:
- c) “Ya Rasulullah, apakah agama itu? Beliau menjawab: agama adalah akhlaq yang baik.”

Rasulullah saw menjadikan baik buruknya akhlaq seseorang sebagai ukuran kualitas imannya. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa bunyi hadits berikut:

- a) “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”
- b) “Rasa malu dan iman itu sebenarnya berpadu menjadi satu, maka bilamana lenyap salah satunya hilang pulalah yang lain.”²¹

²¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal.6-8.

5) Metode Pembinaan Akhlak

Berbicara mengenai masalah pembinaan dan pembentukan akhlak sama dengan berbicara mengenai tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa dibina. Akhlak adalah gambaran bathin yang tercermin dalam perbuatan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Imam Ghazali seperti dikutip Fathiyah Hasan berpendapat sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan .sekiranya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.²²

Namun dalam kenyataanya di lapangan banyak usaha yang telah dilakukan orang dalam membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih. Karena Islam telah memberikan perhatian yang besar dalam rangka membentuk akhlak mulia. Akhlak yang mulia

²² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al Ma'arif, 1986), hal. 66.

merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Adapun metode pendidikan akhlak adalah:

a) Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan.²³

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidik akan merasa mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.²⁴

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani

²³ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999), hal. 135.

²⁴ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal, 178.

gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b) Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut M.D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan .proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).²⁵

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

c) Metode Memberi Nasihat

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta

²⁵ *Ibid.*, hal. 134.

menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.²⁶

Dalam metode memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Di antaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d) Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya.²⁷

Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar. Oleh hendaknya pendidik bisa meyakinkan muridnya ketika menggunakan metode ini. Namun

²⁶ *Ibid.*, hal. 190.

²⁷ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur.ani Teori dan Aplikasi...*, hal. 121.

sebaliknya apabila bahasa yang digunakan kurang meyakinkan maka akan membuat murid tersebut malas memperhatikannya.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah.²⁸

Penggunaan metode motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar disebut sebagai *law of happiness* atau prinsip yang mengutamakan suasana menyenangkan dalam belajar.²⁹ Sedang metode intimidasi dan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti nasihat, petunjuk dan bimbingan tidak berhasil untuk mewujudkan tujuan.

e) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk.³⁰

Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar

²⁸ *Ibid.*, hal. 121.

²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 197.

³⁰ *Ibid.*, hal. 193.

rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

f) Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari.

Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak tersebut akan tidur. Apalagi metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

c. Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti .perbuatan. (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu .paedagogie., yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.³¹

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah .proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³²

Ibrahim Amini dalam bukunya mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.³³

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.³⁴

³²Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 232.

³³ Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 5.

³⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 11.

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya definisi akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.³⁵ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethos dalam bahasa Yunani. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq yang berarti pencipta; demikian pula dengan makhlukun yang berarti yang diciptakan.

Adapaun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Pendidikan akhlak Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.

³⁵ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), hal. 11

Jadi, pendidikan akhlak Islami merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang *akhlāqul karîmah* agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.³⁶

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara terus menerus dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.³⁷ Penggunaan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata

³⁶ M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an...*, hal. 21.

³⁷ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

(pemikiran tokoh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan anak), yang hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moeleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif.³⁸ Dan juga karena dalam penelitian ini peneliti menguraikan secara teratur seluruh konsep tokoh.³⁹

Tentang studi pustaka, Muhajir membedakannya menjadi dua jenis: pertama, studi pustaka yang memerlukan olahan uji kebermaknaan empiric dilapangan dan yang kedua, kajian kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofik dan teoritik daripada uji empiric.⁴⁰ Yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi pustaka yang kedua yaitu dengan mengumpulkan pemikiran sang tokoh yang terdapat dalam berbagai literatur.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti, seperti: Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims And Objectives Of Islamic Education*, Wan Mohd Nor Wan Daud *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Merupakan terjemahan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Ibnu

³⁸ *Ibid.*, hal. 11.

³⁹ Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 65.

⁴⁰ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 296.

Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*.

Sedangkan yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur-literatur baik berupa buku, majalah, atau tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat uraian tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak, seperti Mudhor Achmad, *Etika Dalam Islam*, Ahmad Amin, *Al-Akhlaq*, Ali Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, M. Solihin dan Rasyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Nurdin, Muslim, dkk, *Moral dan Kognisi: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Dan data-data yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat atau kaji.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan buku-buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak. Studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁴¹

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 206.

4. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁴²

Reduksi data meliputi :

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusur tema
- d. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Cara reduksi data:

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat

⁴² https://www.academia.edu/4055918/Teknik_analisa_data_kualitatif. diakses 6 Desember 2013

c. Menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda- benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan- kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.⁴³

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara :

- a. memikir ulang selama penulisan.
- b. tinjauan ulang catatan lapangan
- c. injauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.
- d. upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

⁴³ *Ibid.*

G. Sistematika Pembahasan

Pendekatan Dan Jenis Penelitian Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini di bagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian dalam empat bab. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan, Bab I skripsi ini berisi gambaran umum penulisan skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, karena ini merupakan pemikiran tokoh, maka bab ini akan mengemukakan biografi, riwayat hidup Syed M. Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, beserta riwayat pendidikan dan karya-karyanya.

Bab III berisi tentang pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak, perbandingan konsep pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dan juga implikasinya dalam pendidikan agama islam

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV, bagian ini disebut penutup yang memuat simpulan, saran-saran dan kata penutup. Dalam bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait penelitian.



BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Akhlak Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pendidikan agama Islam:

a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Konsep yang ditawarkan oleh Al-Attas adalah “manusia beradab (*ta’dib*)”. Beliau berpendapat bahwa orang yang terpelajar adalah orang yang baik. Yang dimaksud baik di sini adalah adab dalam pengertian yang menyeluruh, yang meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya.

b. Ibnu Miskawaih dalam pendidikan agama Islam

Sedangkan Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlaknya menerapkan *metode al-'adat wa al-jihad* (berlatih dan menahan secara terus menerus), bercermin kepada orang lain dan *muhasabat al-nafs* (introspeksi diri/mawas diri).

2. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak Syed Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih:

a. Persamaan

Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih dalam menerapkan konsep pendidikan akhlak sama-sama berlandaskan pada *ontologi* (tauhid), *epistemologi* (ilmu) dan *aksiologi* (akhlak/moral) yang mengacu pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun materi pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Syed Muhammad Naquib dan Al-Attas adalah al-Qur'an, al-Hadits, tauhid dan syari'at (*mu'amalah*). Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dari kedua tokoh di atas adalah menjadikan manusia memiliki akhlakul karimah yang sempurna (*insan kamil*) dan selalu mendekatkan diri kepada Allah.

b. Perbedaanya

Adapun bentuk perbedaannya terletak pada hakikat pendidikan akhlak itu sendiri. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor lingkungan yang dikenal dengan teori *empirisme*. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak bisa diperoleh atau berubah dikarenakan faktor pembawaan dan lingkungan di sekitarnya yang dikenal dengan teori *konvergensi*. Di samping berbeda dalam hakikat pendidikan akhlak, keduanya juga mengalami perbedaan dalam bidang metode pembelajaran pendidikan akhlak. Metode pembelajaran pendidikan akhlak yang diterapkan oleh Al-Attas adalah metafora, tauhid dan cerita. Sedangkan Ibnu Miskawaih menerapkan metode *al-'adat wa al-jihad* (berlatih dan menahan secara

terus menerus), bercermin kepada orang lain dan *muhasabat al-nafs* (introspeksi diri/mawas diri).

3. Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas:

- a. Terciptanya disiplin tubuh dan jiwa pada peserta didik, yang selalu bersandar kepada Al-Qur'an Sunnah di setiap langkah dan nafasnya
- b. mewujudkan dalam konsep kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dimiliki oleh para pelajar
- c. Seorang guru akan menghargai dan mengoreksi setiap masukan yang disampaikan oleh peserta didik dan seorang guru akan selalu menjaga kebebasan dan kreatifitas peserta didik
- d. Guru akan selalu menjembatani kreatifitas siswa dan menjadi sentral dari seluruh aktifitas pendidikan
- e. Dalam pembelajarannya seorang guru akan selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- f. Dengan metode cerita, metafora, tauhid akan menambah wawasan dan kesadaran peserta didik tentang ahlak yang baik

4. Implikasi konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih

- a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-Sa'adat*).

- b. Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kepada kebaikan dan selalu menghindari keburukan.
- c. Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalani kehidupan yang lebih adil dan bijaksana dengan mengambil jalan tengah dalam setiap menyelesaikan persoalan.
- d. Tertanamnya Ahlakul Karimah pada diri peserta didik.
- e. Adanya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid.
- f. Kriteria seorang pendidik dalam pendidikan ahlak meliputi bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya jelas, dan tidak tercemar di masyarakat.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian buku-buku karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih serta buku-buku yang ditulis oleh tokoh lain, majalah, jurnal yang di dalamnya terdapat uraian pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tentang konsep pendidikan akhlak. saran-sarannya di antara lain:

1. Dalam proses pembelajaran PAI guru perlu menerapkan konsep pendidikan akhlak dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih khususnya tentang akhlak kepada Allah dan kepada sesama manusia, terutama dalam membentuk sikap mental keagamaan dan akhlakyang mulia yang merupakan inti pendidikan Islam. Hal ini dinilai penting mengingat sebagian besar pelajar dan juga para guru yang semakin menurun moralitasnya, dan

semakin terasa dampaknya bagi kehidupan sosial, kekhawatiran dan pesimistis dalam menyiapkan kader pemimpin masa depan.

2. Perlu adanya klarifikasi bahwa Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih, sebagai moralis, ternyata amat terbuka dalam menerima paham dari kalangan luar sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih tidak anti ilmu pengetahuan umum. Namun berbagai pemikiran dari luar yang beliau terima harus disesuaikan dengan ilmu agama.
3. Studi pemikiran mengenai konsep pendidikan akhlak dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih pada khususnya dan sarjana-sarjana muslim pada umumnya masih perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak problema pendidikan seperti merosotnya akhlak para pemuda dan pemudi. Dalam literatur ke-Islam-an ternyata banyak sekali konsep pendidikan akhlak yang dimajukan para filosof Islam dan para ulama yang hingga saat ini belum digali sepenuhnya. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep pendidikan akhlak dari para pemikir Islam lainnya.

C. PENUTUP

Syukur Alhamdulillah senantiasa Penulis haturkan kehadiran Allah SWT karena petunjuk dan pertolongannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tentu skripsi ini masih banyak kekurangan, jika di dalamnya terdapat kesalahan penulisan maupun tutur kata di sebabkan oleh penulis itu sendiri. Oleh

karena itu, penulis masih membutuhkan masukan, kritikan maupun saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun bagi yang membacanya, khususnya bagi penulis sendiri. Semoga Allah bersama kita dan selalu melimpahkan rahmat dan ridhoNya yang penuh berkah.



DAFTAR PUSTAKA

A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Pustaka Setia, 1999

_____, *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2004

A.Khudori Sholeh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003

Abdul Kholiq dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007

_____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

_____, *Akhlak Tasawuf*, cet. Ke V, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2003.

Al- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.III*, Bairut: Dar Al-Fikr, tt.

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Asy-Syifa', 1999

Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001

Drs. M. Yatimin Abdullah, M.A., *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, cet.1, 2007

Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998

H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005

- H. TB. Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1987
- Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996
- Hasan Tamim, Muqaddimah *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, tt
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- [Http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html](http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/11/v-behaviorurldefaultvmlo.html)
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak](http://id.wikipedia.org/wiki/Akhlak).
- <http://tarbiyahpewaris.blogspot.com/2008/01/sistem-akhlak-dalam-islam.html>
- https://www.academia.edu/4055918/Teknik_analisa_data_kualitatif
- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, Jakarta: Mizan, 1999
- _____, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*, Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayat, 1398
- Ibrahim Amini, *Agar tak Salah Mendidik*, Jakarta: Al-Huda, 2006
- Imam Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*; Kumpulan Hadits-hadits Akhlak, terj. Moh. Suri Saudari dan Yasir Maqosid, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisa Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Celaban Timur: Pustaka Pelajar, 2007
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005

- M. Natsir, *Kapita Selekta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007
- Muhammad Yusuf Musa, *Filsafat Al-Akhlak fi Al-Islam*, Kairo: Muassasat Al-Khanji, 1963
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Rosda Karya, 2004
- Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Rahmat Djatnika, *Sitem Etika Islam; Akhlak Mulia*, Surabaya: Pustaka, 1987
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, UU RI NO. 20 Jakarta: Sinar Grafika, 2003
- Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002
- Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: CV Misaka Galiza, 1999
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1984
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006

Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlaq Lil Banin*, Surabaya: Ahmad Nabhan, tt

Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, Bandung: MIZAN, 1998

Yunhar Ilyas, *Kuliah akhlaq*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/685/2013
Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Yogyakarta, 10 Oktober 2013

Kepada Yth. :
Bapak Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 2013 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2013/2014 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama : Andika saputra
NIM : 08410248
Jurusan : PAI
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad
Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :
1. Arsip ybs.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Andika saputra
Nomor Induk : 08410248
Jurusan : PAI
Semester : XI
Tahun Akademik : 2013/2014
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DAN IMPLIKASINYA DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad
Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 13 Nopember 2013

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 13 Nopember 2013

Moderator

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Andika Saputra

NIM : 08410248

Pembimbing : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ibnu Miskawaih)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi Ke-	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	02-11-2013	I	Konsultasi Seminar Proposal	
2.	12-01-2014	II	Revisi Judul dan Proposal	
3.	10-03-2014	III	Landasan Teori	
4.	18-03-2014	IV	Teknik Analisis Data	
5.	09-6-2014	V	Revisi Bab I-IV	
6.	22-6-2014	VI	Revisi Bab II, III, IV dan Abstrak	
7.	05-09-2014	VII	Revisi Motto	
8.	10-09-2014	VIII	Persetujuan Pembimbing	

Yogyakarta, 10 juni 2014
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 1992031009



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 550727 Yogyakarta 55281

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L.5/PP.00.9/1452.c/2013

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Andika Saputra

Date of Birth : December 31, 1989

Sex : Male

took TOEC (Test of English Competence) held on May 17, 2013 by Center for Language, Culture and Religion of Sunan Kalijaga State Islamic University Yogyakarta and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	46
Total Score	440

*Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 22, 2013

Director

Dr. H. Shofiyullah Mz., S.Ag. M.Ag

NIP.19710528 200001 001

الرقم: UIN.02/L.0/PP.00.9/1457.a/2013

تشهد إدارة مركز اللغات والثقافات والأديان بأن:

Andika Saputra : الاسم

تاریخ المیلاد : ۳۱ دسمبر ۱۹۸۹

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٦ مايو ٢٠١٣ ،
وحصل على درجة:

٤٣	فهم المسوع
٤١	التركيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٤٠	فهم المقروء
٤١٣	مجموع الدرجات

* هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الاصدار

جو کجاکرتا، ۲۳ مایو ۲۰۱۳

دكتور الحاج صفى الله الماجستير

رقم التوظيف : ٣١٠ / ١٩٧١.٥٢٨٢.٠٠٠





PUSAT KOMPUTER DAN SISTEM INFORMASI
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A**

SERTIFIKAT

Diberikan kepada

Nama : **ANDIKA SAPUTRA**

NIM : **08410248**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

telah berhasil menyelesaikan

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

dengan predikat

MEMUASKAN

**Diselenggarakan oleh PKSI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
pada tanggal:**

21 September 2012



Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto, S.Si, M.Kom.
NIP. 19770103 200501 1 003

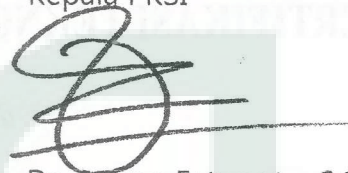
DAFTAR NILAI

Nama : ANDIKA SAPUTRA
NIM : 08410248
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	100	A
2	Microsoft Excel	40	E
3	Microsoft Power Point	85	B
4	Internet	100	A
Total Nilai		81.25	B

Yogyakarta, 21 September 2012

Kepala PKSI



Dr. Agung Fatwanto, S.Si., M.Kom

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai :

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT/PP.06/5899/2011

Diberikan kepada

Nama : ANDIKASAPUTRA
NIM : 08410248
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Nur Hamidi, MA

yang telah melaksanakan kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal 5 Maret s.d 10 Juni 2011 dengan nilai :

90 (A-)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Yogyakarta, 15 Juni 2011

A.n. Dekan,
Pengelola PPL-KKN Integratif



Drs. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315199803 1 004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/PPL-KKN/PP.06/7678/2011

Diberikan kepada

Nama : ANDIKASAPUTRA
NIM : 08410248
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif pada tanggal 16 Juli sampai dengan 27 Oktober 2011 di SMP Muh. I Prambanan, Sleman dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **91,55 (A-)**.

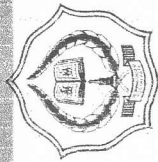


Yogyakarta, 4 November 2011
Ketua Pengelola PPL-KKN Integratif

Dr. Karwadi, M.Ag

NIP. 19710315 199803 1 004

Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/1921/2008



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

**NAMA : ANDIKASAPUTRA
NIM : 08410248
FAKULTAS : TARBIYAH**

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2008/2009

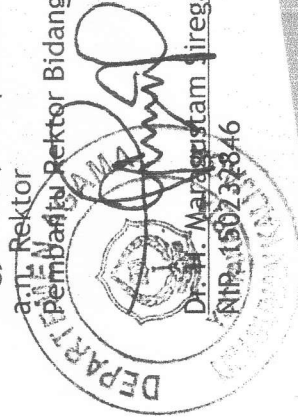
Tanggal 28 s.d. 30 Agustus 2008 (24 jam pelajaran) sebagai:

P E S E R T A

Yogyakarta, 2 September 2008

attn: Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Andika Saputra
Tempat dan Tanggal Lahir : Ngesti rahayu, 31 Desember 1989
Alamat : Mulyorejo I, Bunga Mayang, Lampung Utara.

Pendidikan Formal :

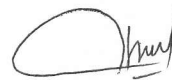
1. SD Negeri 1 Mulyorejo I (1996-2002)
2. SLTP Negeri 1 Mulyorejo II (2002-2004)
3. MA Ali Maksum Yogyakarta (2004-2008)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-Sekarang)

Nama Orang Tua :

Ayah : Agus Santoso SE.
Ibu : Rodatmini
Pekerjaan : PNS
Alamat : Mulyorejo I, Bunga Mayang, Lampung Utara.

Yogyakarta, 10 september 2014

Penulis



Andika Saputra
NIM. 08410248